

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyuluh Pertanian

Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Kementan, 2013).

Penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efesiensi dan efektifas usaha, pendapatan dan kesejahteraannya (Bahua, 2014).

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses: (1) membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan; (2) membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut; (3) meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani; (4) membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan; (5) membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal; (6) meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya; dan (7) membantu petani untuk mengevaluasi dan

meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

2. Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya. Menurut Kementan kinerja merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan. Kesiapan dan keterampilan penyuluh pertanian tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Kementan, 2013).

Kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika, dan kinerja penyuluh ini dapat diukur dengan menggunakan indikator produktivitas karena semakin tinggi produktivitasnya maka semakin baik pula kinerja penyuluh pertanian tersebut .

Perlunya suatu usaha baik itu dari pemerintah maupun instansi terkait yang membantu petani dalam mengusahakan usaha taninya agar dapat menjadi lebih baik dan maju. Melalui penyuluh pertanian diharapkan mampu menjadikan petani sejahtera dengan memperkenalkan, membantu serta menginformasikan kepada petani informasi serta ilmu baru yang berguna untuk meningkatkan hasil panen yang melimpah sesuai dengan keinginan. Sehingga program pemerintah yang telah ada dapat dicapai dengan baik.

Indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian menurut (Kementan, 2013) sebagai berikut:

1. Persiapan penyuluhan pertanian:
 - a. Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem.
 - b. Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusuna RDKK.
 - c. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan.
 - d. Membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP).
2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian:
 - a. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam satu tahun).
 - b. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Kunjungan/tatap muka (perorangan/kelompok/ massal) (dalam satu tahun terakhir).
 - c. Merencanakan, mengolah, menganalisis dan merumuskan hasil penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Kaji Terap/Kaji Tindak/Uji Coba, (dalam satu tahun terakhir).
 - d. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) (dalam satu tahun terakhir).
 - e. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk mengajar kursus tani (dalam satu tahun terakhir).
 - f. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani.
 - g. Melakukan bimbingan kepada Penyuluh Pertanian dalam rangka peningkatan kelas kelompok tani.
 - h. Melakukan bimbingan kepada Penyuluh Pertanian dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah, dan kualitas.
 - i. Bimbingan Teknis dalam meningkatkan produksi komoditi unggulan.

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian:
 - a. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian.
 - b. Melakukan evaluasi dampak penyuluhan pertanian
 - c. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

3. Faktor-Faktor Kinerja

Dua faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam bekerja secara profesional, yaitu 1. Faktor Internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri penyuluh itu sendiri. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan formal, pelatihan, motivasi, pemanfaatan media penyuluhan, dan masa kerja atau pengalaman penyuluh pertanian. 2. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar penyuluh itu sendiri seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah desa binaan, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, hubungan dalam organisasi dan dukungan pembinaan dan supervisi (Triastuti et al., 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam 2 faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja. Sedangkan faktor eksternal berupa jarak wilayah kerja, ketersediaan sarana dan prasarana dan jumlah kelompok tani binaan.

1. Umur

Umur berperan terhadap produktivitas yang mendukung kinerja penyuluh. Produktivitas seseorang akan menurun dengan bertambahnya umur, karena kecepatan, kecekatan, kekuatan, koordinasi merosot dengan seiring berjalannya waktu. Umur seseorang diduga kuat memengaruhi kemampuannya, baik kemampuan fisik ataupun kemampuan berpikir (inteligensia). Semakin tua umur seseorang akan semakin berkurang atau menurun kemampuannya, karena itu umur erat kaitannya dengan kinerja seseorang (Elka Roza, 2019).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat Pendidikan yang dimiliki seseorang maka wawasannya semakin tinggi pula sehingga akan meningkatkan keterlibatan orang tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Tingkat Pendidikan juga sangat berperan bagi penyuluh dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada petani akan berpengaruh juga pada tingkat adaptasi serta mempunyai pilihan-pilihan yang lebih luas dalam kehidupannya (Purwatiningsih et al., 2018).

3. Pengalaman Kerja

Menurut Muliady dalam (Erwina & Amri, 2018) pengalaman kerja seorang penyuluh dapat dilihat dari lamanya mereka berperan dalam melakukan penyuluhan. Penyuluh yang berpengalaman berarti telah banyak melakukan komunikasi dengan orang atau komunitas binaanya, memahami aspirasinya, kebutuhannya, dan permasalahan yang di hadapi orang atau komunitas binaanya.

4. Jarak Wilayah Kerja

Semakin jauh wilayah kerja penyuluh pertanian, semakin sulit dan terbatas baginya untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Waktu tempuh yang diperlukan untuk melakukan kegiatan dari satu tempat ke tempat lain akan semakin lama dan membutuhkan biaya operasional semakin tinggi. Petani membutuhkan informasi maupun kehadiran penyuluh pertanian tidak dapat segera terwujud. Mereka harus menunggu dan hal tersebut dapat membuat petani jenuh dan frustrasi. Dengan demikian, luas wilayah kerja penyuluh akan berpengaruh pada kompetensi mereka (Ardita et al., 2017).

5. Ketersediaan Sarana Dan Prasarana

Pengertian sarana dan prasarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan sedangkan prasarana segala sesuatu yang

merupakan penunjang terselenggaranya proses (usaha atau pembangunan). Maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana kerja merupakan unsur yang penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan. Ketersediaan sarana dan prasarana kerja yang mendukung juga akan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam membantu para petani (Hasanuddin et al., 2019).

6. Jumlah Kelompok Tani Binaan

Menurut Mardikanto dalam (Surianti, 2017) mengatakan bahwa di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani, diawali dengan kelompok kegiatan, kemudian dikembangkan kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertanian sejalan dilaksanakannya Proyek Penyuluhan Tanaman Pangan (*National Food Extension Project*). Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani yang bersifat informal, anggota kelompok petani adalah petani yang berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani. Ikatan dalam kelompok berpangkal pada keserasian dalam arti mempunyai pandangan, kepentingan dan kesenangan yang sama. Kontak tani dan anggota kelompok maupun diantara sesama anggota terjalin hubungan yang luwes dan wajar.

4. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor atau *multiple regression*. Namun, ada perbedaan antara *multiple regression* atau regresi berganda dengan *multivariat regression* atau regresi multivariat, yaitu analisis regresi dimana melibatkan lebih dari satu variabel response (variabel terikat/variabel dependen) (Nurliza, 2018).

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/

response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ prediktor (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebasnya (Yuliara, 2016).

Dalam mengkaji hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel tidak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*) dan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimation/MLE*) (Kutner et.al, 2004). Menurut (Gujarati, 2003) asumsi-asumsi pada model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

1. Model regresinya adalah linier dalam parameter.
2. Nilai rata-rata dari error adalah nol.
3. Variansi dari error adalah konstan (homoskedastik).
4. Tidak terjadi autokorelasi pada error.
5. Tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas.
6. Error berdistribusi normal

Bentuk umum model regresi linier berganda dengan p variabel bebas adalah seperti pada persamaan berikut (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_p X_{i,p} + \varepsilon_i$$

dengan :

Y_i adalah variabel tidak bebas untuk pengamatan ke- i , untuk $i = 1, 2, \dots, n$

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$ – adalah parameter

$X_{i1}, X_{i2}, \dots, X_{i,p}$ – adalah variable bebas

ε_i adalah sisa (error) untuk pengamatan ke- i yang diasumsikan berdistribusi normal yang saling bebas dan identik dengan rata-rata 0 (nol) dan variansi σ^2 .

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Siak/ (Elka Roza, 2019)	Kinerja penyuluh pertanian, karakteristik penyuluh, peran penyuluh, kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik penyuluh, peran penyuluh, kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh sudah memberikan pengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh di Kabupaten Siak. Hal ini menandakan penyuluhan pertanian sudah berjalan dengan baik dan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan. Pengaruh tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi padi menunjukkan tingkat kinerja memberikan pengaruh terhadap produksi padi dilihat dari pelaksanaan penyuluh, evaluasi dan polaporan. Sementara itu, tingkat kinerja dalam persiapan penyuluhan belum memberikan pengaruh terhadap produksi padi.
2	Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Magelang/ Haris Tri Wibowo et al	usia, tingkat pendidikan, banyaknya pelatihan di bidang pertanian yang diikuti, sarana prasarana dan kondisi lingkungan kerja	analisis model persamaan struktural dengan Partial Least Square menggunakan SEM PLS	Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pembinaan kepada petani/ poktan/ gapoktan selama masa pandemi Covid-19 ini mengalami perubahan. Perubahan terjadi pada jumlah kunjungan penyuluh pertanian ke sasaran, jumlah materi pembinaan yang diberikan, dan metode penyuluhan.
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Kakao Di Kota Palopo/ Sapar et al	Umur, pendidikan formal, pelatihan teknis, pengalaman kerja, lokasi tugas, luas wilayah kerja, jumlah petani binaan, interaksi dengan petani	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Program SPSS 21.0	Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa umur, pendidikan formal, pelatihan teknis, pengalaman kerja, luas wilayah kerja, jumlah petani binaan dan interaksi dengan petani binaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian sedangkan lokasi tugas berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian, karena itu disarankan kepada atasan penyuluh pertanian kakao untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut khususnya lokasi tugas penyuluh.

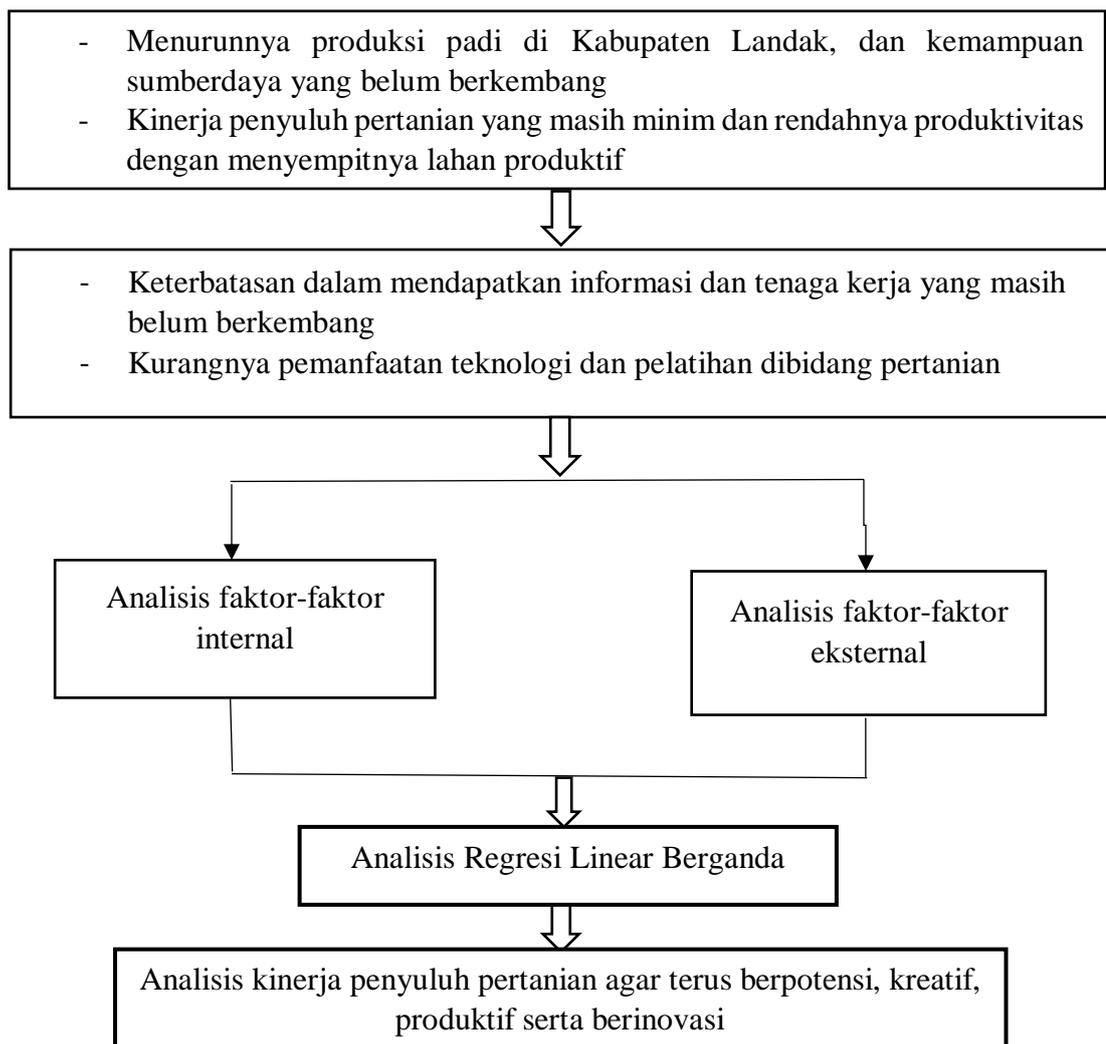
No.	Judul>Nama Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
4	Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Minapadi Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu/ Ameilia Zuliyanti Siregar et al	Kompetensi, Pengalam Kerja, Fasilitas Kerja, Iklim Organisasi, Kompensasi	Analisis Regresi Linier Berganda	Tingkat kinerja penyuluh dalam pengembangan usahatani minapadi tergolong tinggi (77%) serta faktor fasilitas kerja dan iklim organisasi penyuluh berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan usahatani minapadi. Oleh sebab itu, disarankan kepada atasan penyuluh untuk memperhatikan faktor fasilitas kerja, iklim organisasi, dan pelatihan untuk meningkatkan kinerja penyuluh dalam pengembangan usahatani minapadi.
5	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyuluh Dalam Memberdayakan Petani Ternak Kambing Peranakan Etawa/ Rizki Permana	Kompetensi Penyuluh Pertanian, Ketersediaan Fasilitas, Kepemimpinan Lokal	analisis Partial Least Square - Structural Equation Model (PLS-SEM) dengan program Smart PLS 2.0.	Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dan besarnya pengaruh secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap kinerja penyuluh pertanian. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa kinerja penyuluh pertanian dapat diperbaiki dengan meningkatkan ketersediaan sarana penyuluhan dari pemerintah.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini diantaranya; lokasi penelitian yang berbeda, menggunakan alat analisis yang berbeda seperti PLS-SEM dan QSPM, objek penelitian yang berbeda, serta variabel yang digunakan. Hasil dari penelitian tersebut hanya berfokus pada faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh pada kinerja, sedangkan penelitian ini selain menentukan variabel penelitian juga merumuskan nilai kinerja penyuluh pertanian berdasarkan standar NPK yang telah ditetapkan oleh Kementan serta mengetahui pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak.

C. Kerangka Konsep

Kabupaten Landak dijadikan sebagai acuan untuk dipilih menjadi salah satu tempat penelitian karena merupakan Kabupaten yang mempunyai potensi pertanian yang cukup tinggi dengan kontribusi produksi padi terbesar kedua di Provinsi Kalimantan Barat. Berkaitan dengan hal tersebut maka sangat diperlukan suatu program penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien yang

harus dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pertanian. Oleh sebab itu perlunya analisis untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian yang diyakini sangat berperan dalam upaya peningkatan kualitas operasional suatu program. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka penulis mencoba mengembangkan suatu kerangka pemikiran pada penelitian ini, seperti yang tersaji pada gambar 2.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran